

STUDI KASUS TENTANG HARGA DIRI REMAJA BERTATO DI KEBUMEN

CASE STUDY ABOUT SELF-ESTEEM ADOLESCENT'S TATTOO IN KEBUMEN

Oleh: Diana Kartika Sari, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, dianakartika828@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana harga diri remaja yang bertato. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah RF (19 tahun), KT (22 tahun) dan JL (20 tahun). Metode dalam pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan teknik model interaktif Miles dan Huberman (1992). Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan ciri-ciri harga diri KT lebih tinggi dibandingkan JL dan RF, sedangkan RF memiliki harga diri terendah. Aspek keberartian pada RF kurang dihargai lingkungan dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal dibandingkan KT dan JL. Aspek kekuatan pada RF tidak asertif dan mudah dikontrol orang lain, KT memiliki kepercayaan diri berlebihan sementara JL kurang berambisi. Aspek kebajikan RF menunjukkan ketaatan terhadap agama dibandingkan KT dan JL. RF dan JL mentaati peraturan dan norma. Aspek kemampuan menunjukkan ketiganya mempunyai bakat bermusik serta orientasi karir yang sama.

Kata kunci: harga diri, remaja bertato

Abstract

This research attempts to describe how self-esteem the adolescent who tattoos. This research using a qualitative approach with the kind of research case study. The subject of the research is RF, KT and JL. Methods in data collection are observation and interview. Analysis of data used technique interactive model Miles and Huberman. The result of the research which based on the characteristic showed that self-esteem KT higher than JL and RF while RF having self-esteem lowest. The significance aspect subject RF is less valud from environment and difficulty when relationships with interpersonal than KT and JL. The power aspect RF isn't assertive and easily controlled others person,KT have confidence excessive while JL lacks ambition.Virtue aspects subject RF showed observance of religion than KT and JL. RF and JL obey rules and norms. The competence aspect showed that the three subject have music talented and same careers orientation.

Keywords: self-esteem, tattoo's adolescent

PENDAHULUAN

Remaja mempunyai cara yang berbeda dalam menunjukkan identitas diri dan memperoleh pengakuan dari orang lain serta lingkungannya. Beberapa hal lain yang remaja coba lakukan untuk menunjukkan jati dirinya yaitu dengan menunjukkan kemampuan atau potensi dirinya sesuai bidang yang dikuasai, remaja juga menunjukkannya jati diri lewat gaya hidup atau mode. Gaya hidup atau mode mencakup banyak hal salah satunya adalah gaya

penampilan. Perkembangan dalam gaya berpenampilan banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dimana banyak remaja mengadopsi gaya yang dianutnya lewat media cetak dan elektronika, baik itu internet, televisi dan majalah. Davidoff (Edi Purwanta, 2005:30) menyatakan bahwa perilaku meniru (modeling) sangat besar pengaruhnya terhadap trend berpenampilan para remaja. Remaja berupaya menyerupai dengan tokoh idolanya dan ketika mengidolakan tokoh-tokoh terkenal remaja

mewujudkan dirinya seperti gambaran atau *style* tokoh idola tersebut. Perilaku modeling yang dilakukan seorang individu dengan cara meniru tokoh idola khususnya gaya berpenampilan dapat tergambar dari bagaimana individu mengikuti gaya berpakaian, gaya rambut, dan aksesoris.

Salah satu jenis aksesoris yang tergolong unik dan menarik perhatian karena tergolong ekstrim adalah tato. Menurut Amy Krakov (Hatib Abdul Kadir Olong, 2006:84) tato adalah kegiatan pewarnaan pada tubuh secara permanen dengan teknik meresapkan pewarna dengan benda tajam ke dalam jaringan kulit. Motivasi bertato remaja beragam seperti ikut-ikutan teman atau tuntutan kelompok, meniru idola, mengikuti trend, dan sebagai wujud apresiasi seni. Keberadaan tato hingga saat ini masih dipandang sebelah mata dan memunculkan stigma buruk terhadap penggunaannya. Anggapan negatif mengenai tato belum juga terpatahkan di masyarakat karena banyak kasus kriminalitas yang terjadi dan melibatkan orang yang bertato.

Dilihat dari sudut pandang agama Islam tato itu sendiri haram hukumnya. Tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama, bahaya tato sangat fatal apabila dilihat dari segi kesehatan. Dampak jangka panjang tato berkaitan dengan karir masa depan remaja yaitu kesulitan mencari kerja.

Dampak-dampak dan situasi semacam tersebut di atas jelas akan mempengaruhi perilaku dan pembentukan karakter pada remaja karena lingkungan merupakan salah satu sumber pembentuk harga diri seseorang. Pada dasarnya tato adalah salah satu wujud estetika dari seni yang diwujudkan dalam penampilan. Penampilan

itu sendiri memberi kontribusi pada citra diri atau harga diri seorang remaja. Robert A. Baron (2003:173) menyatakan bahwa harga diri dapat diartikan seperti sikap terhadap diri sendiri atau evaluasi yang dibuat oleh setiap individu dalam rentang dimensi positif atau negatif. Rentang pengukuran harga diri didasarkan pada tinggi atau rendah harga diri yang dimiliki seseorang. Namun harga diri tinggi tidak selalu mencerminkan seseorang lebih baik atau pun sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa tidak semua remaja yang bertato memiliki harga diri yang rendah dan remaja yang tidak bertato memiliki harga diri yang tinggi atau sebaliknya. Baron dan Byrne (2003:174) menyatakan bahwa seseorang yang menyukai dirinya sendiri berarti individu tersebut mempunyai harga diri yang tinggi. Dengan kata lain seorang remaja bertato yang menyukai dirinya sendiri dan merasa bahwa tato adalah sebuah selera estetika yang dapat membuat dirinya menjadi lebih berharga, bahkan timbul kepercayaan diri yang tinggi dari dalam dirinya dengan kata lain remaja tersebut mempunyai harga diri yang tinggi. Namun apabila seorang remaja memutuskan bertato karena motif yang berbeda seperti karena mengikuti teman, mengikuti fashion ataupun mengatasnamakan solidaritas kelompok dan timbul penyesalan dalam dirinya maka dapat diartikan remaja tersebut memiliki harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah pada remaja tersebut dapat mengakibatkan ketidaknyamanan pada dirinya sehingga timbul ketidakpercayaan diri. Walaupun begitu harga diri yang tinggi tidak selalu dapat diartikan positif karena harga diri tinggi yang berlebihan akan membuat individu kehilangan

pengendalian diri. Dari penjajagan di lapangan peneliti menjumpai tiga remaja bertato yang bertempat tinggal di Kebumen di antaranya RF, KT dan JL. Subjek RF berumur 19 tahun sedangkan umur KT dan JL lebih tua yakni 22 tahun dan 21 tahun. Subjek RF adalah pelajar SMA yang baru saja lulus dari salah satu SMA swasta di Kebumen dan sedang mempersiapkan masuk perguruan tinggi. Sementara KT remaja putus sekolah yang sekarang membuka usaha dan JL yang juga berwirausaha setelah lulus SMA. Subjek KT menato tubuhnya ketika lulus dari SMP sementara RF dan JL diketahui awal menggunakan tato ketika berada di bangku sekolah.

Larangan bertato bagi siswa sendiri tertera di peraturan dan tata tertib sekolah. Namun pada kenyataannya pihak sekolah kurang tegas dalam penegakan kebijakan karena peraturan yang telah dipatenkan tersebut dapat dilanggar dengan mudah. Fenomena ini harus menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah dalam rangka penegakan dan pengawasan tata tertib sekolah yang telah ada. Dari masalah tersebut keterlibatan semua guru khususnya guru bimbingan dan konseling yang seharusnya berperan penuh dengan menempuh layanan yang tepat terhadap siswa yang bertato. Selain itu sikap respek guru bimbingan dan konseling diuji dalam menghadapi siswa yang bertato. Begitu pula berlaku bagi konselor di luar sekolah yang menjumpai konseli bertato. Hal ini terjadi karena pandangan negatif yang secara tidak langsung melekat pada siswa tersebut dapat memberi kesan yang berbeda dan negatif sehingga konselor dituntut untuk bersikap sama dan tidak pilih kasih

kepada seluruh konseli baik konseli yang tidak bertato maupun konseli yang bertato.

Konselor diharapkan dapat memberikan layanan yang sesuai dengan permasalahan konseli. Upaya preventif sebaiknya dilakukan lebih dini untuk mencegah konseli yang belum bertato agar lebih mengetahui tentang dampak-dampak yang ditimbulkan tato melalui pemberian informasi. Sementara upaya kuratif diberikan kepada konseli yang sudah bertato agar tidak menambah jumlah tato dan terselesaikan permasalahan yang dihadapinya. Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin menggali lebih jauh bagaimana harga diri pada RF, KT dan JL sebagai remaja bertato.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan april hingga juni 2016. Tempat penelitian dilakukan di tempat kerja subjek, tempat makan dan studio musik.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 remaja bertato di Kebumen yakni RF, KT dan JL.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu pedoman

observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data di lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman tahun 1922 yang dilakukan dengan tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kebumen, tepatnya di tempat kerja subjek dan tempat-tempat subjek melakukan aktivitasnya yakni distro dan kedai kopi, di tempat makan, kafe, dan di studio musik. Subjek dalam penelitian ini adalah RF, KT, dan JL. Dengan empat *key informan*.

Dari hasil triangulasi maka dapat dinyatakan bahwa RF kurang mendapat penghargaan dari temannya, kurang asertif, tertutup, tidak dapat mengontrol orang lain, mematuhi norma, taat beragama dan berbakat dalam bermusik. KT dihargai temannya, mudah bergaul dan percaya diri, menutupi tindak kriminalnya, dan berbakat dalam bermusik. Sementara JL mendapat perhatian dari temannya, mampu mengontrol orang lain, tidak pernah berbuat kriminal dan berbakat dalam musik serta pekerja keras.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait aspek-aspek harga diri di atas maka dapat diambil paparan sebagai berikut: Subjek RF mengalami masalah dengan interaksi sosialnya. Karakter RF yang tidak asertif membuat RF menjadi korban bullying teman-temannya. Masalah tersebut mengakibatkan RF semakin

minder dan kehilangan kepercayaan diri. Krisis rendah dirinya ditambah rasa tidak puas dengan tubuh karena tato yang dimiliki membuat RF merasa didiskriminasi. Menurut *key informan* RF termasuk remaja yang religious diantara teman-temannya. RF juga memiliki kemampuan dalam bermusik. Subjek KT mendapat banyak perhatian dari orang sekitarnya. KT sangat bangga dengan usaha distro dan kedai kopinya yang ia rintis dari nol. Mendapat banyak penghargaan membuat ia makin percaya diri. Disisi lain subjek KT banyak disukai oleh temannya, hal tersebut didukung kebiasaannya yang suka berhura-hura. Ketika omset usaha distronya menurun KT merasa terancam dan terdorong untuk mengedarkan sabu untuk menolong perekonomiannya yang menurun. KT kurang taat dalam menjalankan ibadah dan mempunyai kemampuan dalam band. Subjek JL adalah pribadi yang pendiam. Sikapnya yang suka menolong membuatnya banyak disukai teman dan dipercaya orang. Walaupun begitu JL merasa kurang memiliki ambisi dalam melakukan sesuatu. JL pernah mengalami bullying ketika masih kecil karena agama yang dianutnya. JL mencoba mengobati rasa sakitnya di masa lalu dengan mulai mempelajari dan memahami apa yang diajarkan agama-agama lain meskipun JL kurang taat beribadah. JL memiliki kemampuan yang tinggi dalam musik. Karir berwirausahanya mengalami jatuh bangun namun JL masih ingin mencoba hal-hal baru.

Melihat kecenderungan aspek-aspek harga diri ketiga subjek maka peneliti melakukan pengkategorian tentang harga diri yang mengacu pada ciri-ciri harga diri menurut Branden (Ghufron dan Rini, 2014:43-44) yang

mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi di antaranya mampu menghadapi kesengsaraan dan kemalangan hidup, tabah dan ulet, mampu bangkit dari kekalahan, kegagalan dan keputusasaan, mempunyai ambisi yang besar, kreatif dalam pekerjaan dan mempunyai trik dalam menyelesaikan pekerjaan, serta dapat membina hubungan interpersonal yang baik dan mampu menghadapi kenyataan. Frey dan Carlock (Ghufron dan Rini, 2014:43-44) juga menambahkan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri di antaranya mampu menghargai dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi perfect, mengenali keterbatasannya dan selalu mengembangkan diri. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah mempunyai ciri-ciri yang cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas akan dirinya.

Dari beberapa teori mengenai ciri-ciri harga diri di atas dapat disimpulkan bahwa subjek RF memiliki karakteristik religius dan kreatif. Sementara subjek KT memiliki karakteristik di antaranya optimis, percaya diri, ambisius, kreatif, humble, periang, menerima diri, dan leadership. Subjek JL memiliki karakteristik yang kurang berambisi, kreatif, humble, menerima diri dan puas dengan dirinya. Melihat pengkategorian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa subjek KT memiliki ciri-ciri harga diri yang lebih tinggi dibandingkan subjek RF dan JL. Subjek JL memiliki harga diri yang lebih rendah dari KT namun lebih tinggi dibandingkan subjek RF. Sementara subjek RF memiliki harga diri yang paling rendah dibandingkan KT dan JL.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dimensi atau aspek menjadi faktor dominan dalam harga

diri dari subjek. Terdapat beberapa dimensi harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu keberartian individu, kekuatan individu, kebajikan individu dan kemampuan individu

1. Keberartian Individu

Menurut Ghufron dan Rini (2014:44-45) harga diri terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dengan didasari sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Dari data yang didapat menunjukkan bahwa ketiga subjek menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan temannya yang ditandai adanya penerimaan, perhatian dan penghargaan yang diterima subjek. Ada beberapa teman KT yang tidak suka kepadanya karena sifat yang dimiliki. Sementara subjek JL merasa teman-temannya sangat perhatian padanya. Berbeda dengan KT dan JL, RF merasa teman-teman menerimanya namun ia kerap kali dibully dan dimanfaatkan oleh teman-teman.

Coopersmith (Ghufron dan Rini, 2014:41) mengatakan bahwa anak dengan pola asuh otoriter dan permisif akan mengakibatkan anak mempunyai harga diri yang rendah sebaliknya apabila anak dididik dengan pola asuh authoritarian akan membuat anak mempunyai harga diri yang tinggi. Pada kenyataannya pola asuh yang diterima ketiga subjek berbeda. Subjek RF diasuh oleh orangtuanya dengan pola asuh *caving* (kasih sayang) dengan RF selalu dimanjakan oleh orangtuanya walaupun pernah mengalami tekanan RF kurang mandiri dan kesulitan beradaptasi dengan orang lain. Sementara KT dan JL diasuh dengan pola yang authoritarian dimana dimana KT dan JL harus

patuh dan selalu dikontrol penuh oleh orangtuanya. Dapat diartikan bahwa pola asuh bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga diri remaja.

Baron dan Byrne (2003:177) menyatakan bahwa individu yang merasa puas dengan tubuhnya cenderung menekankan pentingnya tubuh yang dimiliki sementara individu yang tidak senang dengan tubuhnya akan mencari sumber harga diri lain dan mengabaikan ketidakpuasan atas penampilannya. Meskipun RF dan JL sama-sama lebih memilih untuk menyembunyikan tatonya dihadapan orang tertentu namun keduanya berbeda. JL menutupi tatonya hanya karena ia menjaga kesan yang ditimbulkan orang dan ia tidak sepenuhnya menyembunyikan tato dihadapan semua orang. Selain itu JL tidak mencemaskan diskriminasi yang dimunculkan dari pandangan orang lain. Berbeda dengan JL, RF lebih sering menyembunyikan tato hampir disetiap kesempatan bahkan ia harus sembunyi-sembunyi menutup tatonya dilingkungan rumah. Di sisi lain RF selalu merasa didiskriminasi oleh orang-orang yang menatap dengan tatapan yang sinis baginya. Ia merasa tidak berharga dan seolah diklasifikasikan semena-mena ke dalam kelompok yang terbuang dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Sesuai teori yang ada RF mencari sumber harga lain atas ketiadkpuasan dengan tubuhnya. Jauh berbeda dengan keduanya, KT sangat puas dan nyaman dengan tatonya. KT lebih senang memamerkan tatonya kepada orang-orang sekitarnya maupun orang baru. Tato tidak membuat KT terganggu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

2. Kekuatan Individu

Davidoff (Edi Purwanta, 2005:30) menyatakan bahwa perilaku meniru (modeling) sangat besar pengaruhnya terhadap trend berpenampilan para remaja. Sesuai dengan subjek RF dan KT yang bertato karena faktor dari luar yang mempengaruhi yakni ikut-ikutan teman dan modelling yang dilakukan KT terhadap idolanya. Sementara subjek JL dipengaruhi faktor dari dalam karena ingin terlihat keren.

Crocker (Baron dan Byrne, 2003:175) menyatakan individu dapat menciptakan perasaan positif dan meningkatkan harga diri ketika individu membandingkan diri sendiri dengan orang lain dan tidak menemukan karakter atau perilaku orang lain yang lebih baik dibandingkan dirinya pada orang lain. Berdasarkan pendapat di atas ketiga subjek mampu membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggapnya lebih baik darinya atau kurang dari dirinya maupun sosok yang ideal baginya. Dalam hasil penelitian menunjukkan subjek RF merasa lebih kurang pintar dibandingkan teman-teman. Berbeda dengan RF, walaupun keduanya mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan seorang individu subjek KT dan JL menilai dirinya lebih baik dibandingkan teman-teman.

Sedikies (Baron dan Byrne, 2003:173) menyatakan motif seorang individu dalam mengevaluasi dirinya diantaranya untuk memperoleh pengetahuan yang akurat tentang dirinya, mendapat informasi positif tentang dirinya dan mengkonfirmasi sesuatu yang sudah diketahui tentang dirinya sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan ketiga subjek menunjukan karakteristik yang berbeda yang

diperoleh dari evaluasi subjek terhadap gambaran karakter dirinya sendiri seperti RF yang mengaku dirinya adalah pribadi yang pendiam dan tidak enak sehingga ia kerap kali dimanfaatkan oleh teman-teman. RF juga sungkan dalam mengutarakan keinginannya kepada orang lain. Subjek RF sendiri menilai dirinya sebagai orang yang tertutup, rendah diri namun RF menilai dirinya sebagai orang yang jujur. Berbeda dengan RF, KT memandang dirinya mempunyai karakter yang supel, percaya diri, tegas. Hal ini ditunjukkan oleh kepiawaian KT dalam mengatur dan memerintah karyawan dalam bekerja. Selaras dengan ketegasannya KT selalu menyampaikan pikirannya tanpa menimbang respon teman atau lawan bicaranya. Berbeda dengan RF dan KT, subjek JL menyadari bahwa dirinya mempunyai watak yang pendiam ketika bersama orang baru namun sangat setiakawan dan perhatian kepada teman-temannya, sementara JL merasa kurang berambisi dalam mencapai sesuatu.

3. Kebajikan Individu

Sarlito dan Eko (2009:57) harga diri positif dapat mengatasi kecemasan, kesepian dan penolakan sosial seorang individu yang dijadikan sebagai alat ukur sosial (*sociometer*) untuk melihat sejauh mana individu diterima dan menyatu dengan lingkungannya. Dalam hal ini subjek RF dan JL menunjukkan kesamaan sikap acuh dalam interaksi dengan lingkungan. Kedua subjek tersebut sama-sama saling menjaga jarak dengan orangtua dengan tujuan menjaga nama baik keluarga. Berbeda dengan kedua subjek, KT sangat aktif dalam kegiatan masyarakat. Kepedulian terhadap lingkungan juga berpengaruh dalam interaksinya yang luas. Lain

dengan RF dan JL, KT berteman dengan segala umur, ia tidak menjaga jarak dengan siapapun termasuk orangtua.

David G. Myers (2012: 65) menyatakan bahwa sebagian orang akan merasa harga dirinya tinggi ketika merasa pandai dan menarik namun sebagian orang yang lain merasa harga dirinya tinggi ketika merasa menjadi orang yang bersusila. Teori tersebut sesuai dengan subjek RF dan JL yang menunjukkan ketaatan terhadap peraturan. Hal tersebut menggambarkan keduanya sebagai individu yang bersusila. Dibuktikan dengan tidak adanya catatan kriminal yang pernah dilakukan oleh RF dan JL. Subjek RF tidak segan-segan mengingatkan teman ketika berperilaku tidak bernorma. Walaupun tidak sama dengan RF, Subjek JL yang mengakui pernah mengalami kenakalan remaja baginya hal tersebut masih berada dibatas kewajaran. JL juga seringkali dipercaya rekannya yang berprofesi sebagai polisi untuk dimintai atau mencarikan informasi mengenai pencarian seseorang. Bertolakbelakang dengan kedua subjek, subjek KT yang mengaku bahwa dirinya tidak pernah berbuat nakal dan menekankan bahwa dirinya tidak pernah berbuat kriminal pada akhirnya terjerat kasus peredaran sabu yang diduga dilakukan KT karena motif ekonomi Disisi lain subjek KT banyak disukai oleh temannya, hal tersebut didukung kebiasaanya yang suka berhura-hura. Keadaan ekonomi yang menghimpit karena kemerosotan omset usaha distronya membuat KT merasa terancam. Oleh karena itu KT terdorong untuk mengedarkan sabu untuk menolong perekonomiannya yang menurun. Hal ini dilakukan demi menjaga harga

dirinya sebagai seorang yang sukses dan disukai banyak orang. Dari paparan di atas sesuai dengan pendapat Sarlito dan Eko (2009:59) yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri tinggi mencerminkan superioritas atau kekuatannya terhadap orang lain serta motivasi untuk terus mempertahankan kesuperioritasannya. Pada situasi yang mengancam superioritas individu, maka muncul tingkah laku agresif yang bertujuan untuk mempertahankannya.

David G. Myers (2012:65) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi harga diri sebagian orang adalah prestasi sekolah dan daya tarik fisik sedangkan faktor yang mempengaruhi sebagian orang yang lain adalah perasaan dicintai oleh Tuhan dan ketaatan pada norma moral. Subjek RF dan KT yang sama-sama menganut agama Islam mengaku ibadah solatnya belum sempurna karena terkadang keduanya melewatkan waktu solat. Respon subjek RF dan KT ketika mengetahui hukum tato yang diharamkan dalam agamanya ini berbeda, ditunjukkan dengan subjek RF merasa takut akan berdosa dan ibadahnya tidak diterima sementara dimata teman-teman RF termasuk pribadi yang religius. Subjek KT yakin hanya Allah yang menentukan diterima tidaknya ibadah yang ia lakukan dan apapun yang terjadi selama ini. Tidak jauh berbeda subjek JL yang menganut agama Kristen Katolik mengaku bahwa ia jarang ke gereja karena menurutnya berdoa bisa dilakukan dimana saja. Subjek JL juga mengetahui tato dilarang di agama yang dianutnya namun JL tidak bergeming menanggapi hal tersebut.

4. Kemampuan Individu

David G. Myers (2012:65) menyatakan bahwa persepsi diri yang spesifik berpengaruh terhadap harga diri individu. Ketika seorang individu merasa pandai dalam suatu bidang, maka individu tersebut cenderung memiliki prestasi yang baik dalam bidang tersebut. Seperti halnya ketiga subjek baik RF, KT dan JL mempunyai kegemaran dan bakat yang sama dibidang musik. Selain itu ketiganya menunjukkan prestasi dalam bidang musik lewat perlombaan dan festival. RF hanya menjadikan band sebagai hobi namun RF bertekad mendalami musik dengan berkuliah di jurusan musik. Berbeda dengan RF, KT dan JL menjadikan musik sebagai hobi sekaligus ladang uang sebagai pekerjaan sampingan. Tato sebagai penunjang penampilan subjek RF, KT dan JL di atas panggung nyatanya tidak sama pengaruhnya. RF justru merasa risih karena orang lain dianggap memperhatikan tatonya selain musik yang dimainkan subjek sehingga ia sulit berkonsentrasi ketika ngeband. Lain halnya pada subjek KT, karena penampilan adalah hal penting baginya tato sangat menunjang karirnya dalam bermusik terkait ketertarikan orang lain terhadap dirinya. Pada subjek JL yang pada awalnya merasa tato membuat penampilannya lebih keren lama kelamaan subjek merasa biasa saja dan tidak ada pengaruhnya antara bermusik dan bertato.

Baron dan Byrne (2004: 178) menyebutkan bahwa pengalaman kegagalan mendorong individu dengan harga diri rendah untuk menfokuskan diri pada kelemahan individu, tetapi bagi individu dengan harga diri tinggi akan menfokuskan dirinya pada kekuatan yang dimiliki. Pada subjek RF, sebelum bertato

RF memiliki cita-cita untuk menjadi PNS seperti orangtuanya. Namun ia harus terpaksa mengubur cita-citanya karena instansi pemerintah tidak menerima karyawan yang bertato. Pada subjek KT ia terpaksa menutup usahanya karena kasus narkoba yang menjeratnya. Pada subjek JL, pekerjaannya masih dilakoni seperti biasa dan JL sedang fokus pada usaha *clothing line* yang baru dirintisnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri subjek RF, KT dan JL berbeda. Dilihat dari ciri-ciri harga diri dapat dinyatakan bahwa harga diri KT lebih tinggi dibandingkan JL dan RF, sedangkan RF memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan KT dan JL. Pada aspek keberartian, RF kurang mendapat penghargaan dari lingkungan dan kurang dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik sementara KT dan JL mendapat perhatian dan penghargaan dari orang sekitarnya serta dapat menjalin hubungan interpersonal. Aspek kekuatan, RF mudah dikontrol orang lain sementara KT dan JL dapat mengontrol diri sendiri dan orang lain. RF mempunyai karakter yang tidak asertif, KT mempunyai kepercayaan diri yang berlebihan sementara subjek JL menunjukkan kurangnya ambisi. Aspek kebajikan, KT lebih pandai berbaur dengan lingkungan daripada RF dan JL. RF menunjukkan ketaatan yang lebih terhadap agama dibandingkan KT dan JL dalam menjalankan ibadah. RF dan JL menunjukkan ketaatan pada norma dan aturan. Aspek

kemampuan menunjukkan ketiga subjek mempunyai bakat dalam bermusik serta memiliki orientasi karir yang sama.

Saran

1. Bagi Remaja Bertato

RF perlu lebih menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, serta perlu lebih asertif dalam berperilaku. KT perlu lebih mengendalikan dirinya dan berperilaku sesuai norma JL perlu lebih berambisi dalam mencapai keinginan.

2. Konselor

Konselor diharapkan lebih mampu memberikan upaya kuratif terhadap remaja yang bertato dalam pelayanan, serta memberikan upaya preventif kepada remaja yang tidak bertato.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga diri remaja bertato yang belum diungkap dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih spesifik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan : Ghalia Indonesia
- Andi Mappiare (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Baron, Robert A dan Donn Byrne (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Coopersmith, S (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.

- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Edi Purwanta (2005). *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hatib Abdul Kadir Olong (2006). *Tato*. Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sarlito Wirawan Sarwono dan Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika